

## Memahami Pubertas dan Aturan Baju Renang Untuk Pencegahan Kasus Kekerasan Seksual Pada Anak

*Understanding Puberty and Swimwear Rules for the Prevention of Child Sexual Abuse Cases*

Prawinda Putri Anzari<sup>1\*</sup>, Desy Santi Rozakiyah<sup>2</sup>, Leo Hutri Wicaksono<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Department of Communication, Universitas Negeri Malang

<sup>2</sup> Department of Sociology, Universitas Negeri Malang

<sup>3</sup> Department of Engineering, Universitas Widyagama Malang

*prawinda.anzari.fis@um.ac.id*

### ABSTRAK

Kasus kekerasan seksual pada anak merupakan fenomena gunung es karena seringkali jumlah kasus di lapangan lebih banyak daripada jumlah laporan yang masuk. Fenomena ini terjadi karena Sebagian besar kasus kekerasan seksual dilakukan oleh orang yang terdekat dengan korban, baik di lingkup sekolah, rumah, maupun masyarakat. Tingginya kasus kekerasan seksual juga merupakan bukti kurangnya edukasi dari orangtua serta Lembaga Pendidikan. Meskipun kurikulum Pendidikan seks dini tidak disampaikan pada sekolah informal, anak-anak harus mendapatkan pengetahuan yang mumpuni mengenai seks dini demi menjaga diri mereka dari kasus kekerasan seksual di luar sana. Tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah melakukan penyuluhan edukasi seksual dini yang terdiri dari persiapan mengalami masa pubertas, serta mengetahui jenis sentuhan baik dan sentuhan jahat yang diberikan orang lain kepada mereka. Target peserta adalah siswa kelas 4 hingga kelas 9 SD yang menjadi murid binaan Yayasan Al-Kahfi Kota Malang. Penyuluhan diberikan melalui metode games, ceramah, pembagian buku saku serta poster. Hasil dari penyuluhan menyatakan sebanyak 100% peserta sudah memahami apa itu edukasi seksual dini yang diberikan. Di samping itu orangtua dan guru tetap harus mendampingi dalam pemberian informasi yang tepat mengenai materi seks dini yang sesuai bagi usia anak

**Kata kunci** — Pendidikan Seks; Kekerasan Seksual; Pubertas; Anak; Siswa SD

### ABSTRACT

*Cases of sexual violence against children are an iceberg phenomenon because often, the number of cases in the field is more than the number of reports submitted. This phenomenon occurs because most cases of sexual violence are carried out by people closest to the victim, both at school, home, and in the community. The high number of cases of sexual violence is also evidence of a lack of education from parents and educational institutions. Even though the early sex education curriculum is not delivered in informal schools, children must get good knowledge about early sex to protect themselves from cases of sexual violence out there. The purpose of this community service activity is to conduct early sexual education counseling, which consists of preparing for puberty and knowing the types of good and bad touches that other people give them. The target participants are grade 4 to grade 9 elementary school students fostered by the Al-Kahfi Foundation, Malang City. Counseling is given through games, lectures, and the distribution of pocketbooks and posters. The counseling results stated that as many as 100% of the participants had understood what early sexual education was given. In addition, parents and teachers still have to assist in providing appropriate information regarding early sex material appropriate for the child's age.*

**Keywords** — Sex Education, Sexual Violence, Puberty, Children, Elementary School Students

 OPEN ACCESS

© 2023. Prawinda Putri Anzari, Desy Santi Rozakiyah, Leo Hutri Wicaksono



[Creative Commons  
Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

## 1. Pendahuluan

Kasus kekerasan seksual pada anak sejatinya merupakan fenomena gunung es karena banyak terjadi di masyarakat dan tidak semua dilaporkan. Sepanjang tahun 2021 Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) mencatat terdapat setidaknya 7.004 kasus kekerasan seksual yang tercatat oleh Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak [1]. Kelompok advokasi anak percaya bahwa jumlah kasus kekerasan seksual pada anak yang tidak dilaporkan adalah sepuluh kali lipat dari kasus yang dilaporkan. Peningkatan kasus kekerasan seksual terbesar terjadi pada anak-anak berusia tujuh tahun [2]. Meningkatnya kasus kekerasan seksual pada anak merupakan bukti kurangnya pengetahuan anak mengenai Pendidikan seks yang seharusnya sudah mereka peroleh dari tahun pertama oleh orang tuanya. [3].

End Child Prostitution in Asia Tourism (ECPAT) mendefinisikan kekerasan seksual sebagai hubungan atau interaksi antara seorang anak dan seorang yang lebih tua atau anak yang lebih banyak nalar atau orang dewasa seperti orang asing, saudara sekandung atau orangtua di mana anak tersebut dipergunakan sebagai sebuah objek pemuas bagi kebutuhan seksual pelaku [4]. Kasus kekerasan seksual yang menimpa anak-anak di Indonesia tidak hanya terjadi di wilayah-wilayah tertentu yang rawan terjadi kekerasan, namun juga di lingkungan yang seharusnya memberikan perlindungan terhadap anak baik itu di lingkup sekolah, keluarga, hingga lingkungan Kesehatan seperti pemeriksaan pasien [5].

Aris Sirait [6] mengatakan bahwa tempat terjadinya kekerasan seksual pada anak setelah sekolah adalah rumah. Maka Sebagian besar pelaku kekerasan seksual justru orang yang dikenal dekat dengan korban. Dengan begitu, sangat disarankan apabila anak mengetahui Batasan tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh oleh orang lain (Brown, 2009). Di samping itu, pengetahuan mengenai mempersiapkan diri bagi pubertas juga perlu dipahami oleh anak-anak yang mau memasuki masa pubertas. Pubertas merupakan masa peralihan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang berlangsung dalam tahapan yang mempengaruhi beberapa faktor hormone seperti

perubahan fisik serta kesiapan psikis sehingga anak cenderung malu, cemas, takut, dan sedih dalam merespon fase pubertas [7].

Sejauh ini upaya peningkatan edukasi kekerasan seksual masih sangat minim, karena pada umumnya sekolah masih belum mencantumkan Pendidikan seksual dalam kurikulumnya dan bagi Sebagian masyarakat pengenalan Kesehatan reproduksi pada anak masih tabu untuk dibicarakan. Berdasarkan permasalahan tersebut maka perlu adanya penerapan edukasi seksual dini bagi anak-anak yang duduk di bangku sekolah dasar melalui kegiatan pengabdian masyarakat berupa Edukasi Pengenalan Tubuh dan Masa Pubertas dengan Sasaran siswa SD usia 9 – 12 tahun di Kota Malang.

Salah satu pentingnya Pendidikan seks pada anak di bangku SD adalah untuk menjaga kesehatan tubuh dari individu yang berniat buruk pada anak. Dengan adanya pengetahuan tentang seks, maka anak mampu menolak, menghindar, hingga mengadu kepada orang terdekat jika ada seseorang yang melakukan Tindakan kejahatan seksual [8]. Menurut Calderon (dalam [9]) Pendidikan seks merupakan pelajaran untuk memperkuat kehidupan keluarga, menumbuhkan pemahaman diri dan penghargaan terhadap diri sendiri, mengembangkan kemampuan bersosialisasi dengan orang lain secara sehat, dan membangun tanggung jawab seksual dan sosial.

Target pada kegiatan ini adalah meningkatnya pengetahuan perubahan tubuh ketika memasuki masa pubertas, serta mengenali bagian tubuh mana saja yang boleh disentuh selain diri sendiri kepada siswa SD. Indikator keberhasilan atau capaian target pada kegiatan ini dapat diukur dengan melakukan perbandingan pemahaman siswa SD sebelum diberikan penyuluhan, dan setelah diberikan penyuluhan. Luaran kegiatan ini adalah semua peserta pengabdian mampu menjelaskan bagian-bagian tubuh yang tidak boleh disentuh selain oleh diri sendiri, serta memiliki pengetahuan ke mana mereka harus melapor atau bercerita jika mengalami perilaku yang mengarah kepada kekerasan seksual.



## 2. Metodologi

Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan metode edukasi yang diikuti oleh siswa-siswi SD yang tersebar dari kelas 4 hingga kelas 6 dan berjumlah 36 orang anak. Persiapan dilakukan dengan melakukan perizinan tentang pemberian edukasi seksual dini terutama tentang masalah perubahan tubuh dalam masa pubertas. Pelaksanaan pengabdian masyarakat dilaksanakan pada tanggal 24 September 2022 di Yayasan Al-Kahfi Cabang Malang. Kegiatan dilaksanakan selama 4 jam dari pukul 08.00 s.d. 12.00.

Setelah melakukan perizinan, tahapan selanjutnya adalah melakukan observasi dan menentukan khalayak. Yayasan Al-Kahfi merupakan rumah belajar bagi siswa tingkat Sekolah Dasar hingga SMA. Dalam observasi tim pengabdian menentukan target kegiatan yaitu siswa SD yang akan mengalami pubertas, serta sudah mampu membaca dan menulis dengan baik. Dalam tahap observasi didapatkan hasil bahwa Sebagian besar target kegiatan adalah siswa Sekolah Dasar Negeri dan MTS di lingkungan sekitar Yayasan. Yayasan AL-Kahfi sendiri sebagai mitra pengabdian memiliki program pengembangan kemampuan anak didik setiap akhir pekan, namun mereka belum pernah memberikan edukasi mengenai pendidikan seks dini.

Pada kegiatan awal, anak diajak melakukan ice breaking sederhana untuk membantu mereka konsentrasi menerima pelatihan materi. Ice breaking yang diberikan adalah permainan “suara binatang”, di mana masing-masing anak ditugaskan untuk menggunakan suara binatang dan menemukan teman kelompoknya yang memiliki suara binatang yang sama. Setelah terbentuk dalam kelompok kecil, peserta diajak melakukan permainan “Suka dan Tidak suka”. Setelah melakukan permainan, fasilitator menganak peserta berbicara mengenai konsep diri seperti seperti apa perasaan mereka melihat komentar teman-teman terhadap diri mereka sendiri, mengenal konsep diri yang positif, serta bagaimana membangun konsep diri yang positif.



Gambar 1 Games pemahaman konsep diri

Pada kegiatan selanjutnya, metode yang dilakukan adalah memberikan “Permainan Gerobak” di mana Pemateri selaku fasilitator memberikan arahan kepada peserta untuk membuat gambar sesuai arahan fasilitator. Hanya saja para peserta tidak boleh bertanya apapun terhadap arahan yang diberikan. Di sesi selanjutnya, fasilitator memberikan arahan Kembali mengenai gambar yang harus dibuat peserta, namun kali ini peserta dipersilahkan untuk bertanya. Kemudian fasilitator akan membandingkan kedua gambar yang diberikan. Tujuan dari permainan ini untuk membantu anak-anak mengenali individu yang dapat mereka jadikan sumber informasi untuk bertanya mengenai pubertas dan pengetahuan seks.

Sesi terakhir adalah sesi ceramah dan diskusi. Pemateri menyampaikan materi beserta hand book, serta membahas mengenai hal apa saja yang perlu diketahui tentang pubertas, cara menjaga dan membersihkan diri, mengafirmasi perubahan perasaan dan emosi saat pubertas, mewarnai bagian tubuh “swimsuit rules” untuk mengenal bagian tubuh mana saja yang hanya boleh disentuh diri sendiri serta orang lain, dan melakukan diskusi serta tanya jawab.

Metode terakhir adalah melakukan evaluasi dengan mengisi lembar kerja evaluasi untuk mengukur pengetahuan mengenai edukasi seksual, kemudian ditutup dengan yel-yel dan bersalaman.

## 3. Pembahasan

Pengabdian masyarakat edukasi seksual dini serta persiapan pubertas pada siswa SD di Yayasan Al-Kahfi Kota Malang berjalan dengan lancar. Seluruh peserta antusias dalam menyimak materi serta berdiskusi. Selama kegiatan peserta menaruh banyak perhatian kepada pemateri yang merupakan Psikolog Anak sekaligus dosen di Fakultas Psikologi Universitas Negeri Malang.

Tabel 1 Distribusi Peserta Dari Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	%
Perempuan	19	53
Laki-Laki	17	47
<b>Total</b>	<b>36</b>	<b>100</b>

Tabel 2 Distribusi Peserta Dari Jenis Umur

Umur	Jumlah	%
9	5	13,88
10	12	33,33
11	11	30,55
12	8	22,22
<b>Total</b>	<b>36</b>	<b>100</b>

### Edukasi Seksual Masa Pubertas

Pada masa pubertas seorang anak banyak mengalami perubahan dalam tubuhnya, perubahan-perubahan tersebut harus diimbangi dengan kesiapan supaya tidak menjadi masalah di masa dewasa dan menjadi pengalaman traumatis anak [10]. Dalam menginjak fase awal remaja. Pubertas dulu dianggap sebagai tanda awal keremajaan, namun kini hal tersebut tidak lagi valid sebagai patokan atau batasa pengkategorian remaja karena usia pubertas sudah terjadi pada awal belasan bahkan ketika berusia 10 tahun. Dalam perkembangannya seringkali anak usia pubertas mengalami kebingungan karena kadang-kadang masih diperlakukan sebagai anak-anak tetapi di lain waktu dituntut untuk bersikap mandiri dan dewasa.

Dalam kegiatan pengabdian ini para peserta dibagikan buku saku yang memberikan mereka informasi mengenai perubahan tubuh ketika mengalami masa pubertas serta cara menjaga tubuh dengan baik. Dalam buku saku yang disusun oleh Tim Pengabdian serta Psikolog anak ini terdapat penjelasan perubahan tubuh apa saja yang biasanya dialami siswa SD ketika mengalami pubertas.

1. Tubuh menjadi semakin tinggi.
2. Bentuk tubuh mulai berubah.
3. Suasana hati lebih mudah berubah.
4. Tumbuhnya rambut di beberapa bagian tubuh.
5. Lebih sering berkeringat.
6. Kulit jadi lebih berminyak dan berjerawat.
7. Memiliki perasaan seksual

### TENTANG PUBERTAS

Setelah atau beberapa tahun kemudian, yaitu saat mereka berusia 10-11 atau 12.

Perubahan yang terjadi di tubuh kita ini disebabkan oleh hormon. Hormon itu adalah materi kimia yang diproduksi di banyak tempat berdasar dalam tubuh kita. Mereka beredar di tubuh kita lewat saluran darah dari tempat mereka dibuat ke tempat-tempat lain di tubuh kita yaitu tempat mereka bekerja.

Nah, saat pubertas, kita mulai memproduksi hormon spesial. Hormon-hormon ini mengaktifkan bagian-bagian organ-organ sex kita—testis laki-laki dan ovarium perempuan—agar mereka mulai bekerja, yaitu memproduksi hormon-hormon seks. Nah, hormon seks di tubuh laki-laki mengaktifkan testis untuk membuat sperm, dan di tubuh perempuan untuk mengaktifkan telur. Hormon seks ini juga membuat perubahan dalam tubuh anak-anak mulai menjadi tubuh dewasa. Itu dia yang disebut pubertas itu.

Oh ya, di beberapa budaya, agama, masyarakat atau keluarga ada yang menandakan mulainya pubertas ini dengan semacam upacara atau jamuan. Tapi ada juga yang menganggap pubertas ini sesuatu yang biasa-biasa saja atau normal. **Bagaimana denganmu bagaimana?**

Perubahan itu dinamakan PUBERTAS

? Apa itu PUBERTAS ?

Pubertas itu merendahkan waktu "dewasa" jadi saat dimana seorang anak laki-laki dan perempuan bukan lagi anak-anak, tetapi juga belum menjadi dewasa.

Anak perempuan biasanya mulai pubertas saat mereka berusia 9-10 atau 11 tahun. Sedangkan anak laki-laki mulai pubertas

Gambar 2 Tampilan materi buku saku mengenai Pubertas

Untuk mengurangi ketidak nyamanan diri para peserta ketika mengalami masa pubertas, dalam buku saku juga diberikan pedoman merawat diri. Seperti mandi dua kali sehari, terlebih lagi jika tubuh mengeluarkan keringat yang banyak sekali. Para peserta juga dihimbau untuk mulai menggunakan deodorant maupun parfum untuk menghilangkan bau badan yang kuat. Di samping itu pemateri juga memberikan informasi bahwa kemunculan jerawat normal akan terjadi pada anak yang memasuki masa puber karena produksi kelenjar minyak dan keringat di tubuh memang jauh lebih aktif saat masa pubertas. Peserta perempuan juga dihimbau untuk menggunakan miniset atau bra dan berkonsultasi baik dengan ibu, nenek, tante, maupun kakak perempuan untuk membeli bra pertamanya.

Tabel 3 Pre Test dan Post Test

Konsep	Pre Test	Post Test
Pemahaman Mengenai Pubertas	2 (5,55%)	36 (100%)
Pemahaman perubahan tubuh memasuki masa pubertas	2 (5,55%)	36 (100%)

Sebelum mengikuti kegiatan pengabdian, para peserta sama sekali tidak mengetahui apa itu pubertas, serta bagaimana cara merawat tubuh yang baik. Setelah mendapatkan materi mengenai edukasi pubertas para peserta kini sudah mulai memahami konsep dari pubertas dan menjadi lebih siap untuk memasuki fase baru dalam tahap kehidupan mereka.



## Kewaspadaan Pada Tubuh

Anak-anak yang akan memasuki masa pubertas perlu memiliki pemahaman bahwa tubuh mereka merupakan karunia dari Tuhan Yang Maha Esa dan perlu dijaga dengan baik-baik. Karena diberikan Tuhan dengan kelengkapannya, maka sebagai tanda terima kasih, anak-anak juga perlu bertanggungjawab menggunakannya. Salah satu bentuk tanggung jawab adalah menjaga tubuh dari sentuhan aman dan sentuhan tidak aman. Anak-anak belum memahami mana sentuhan aman dan tidak aman. Memberi pengertian pada anak bahwa jika ada orang lain yang menyentuh area pribadi (mulut, dada, pantat, paha, dan bagian kelamin). Batasan ini mampu membuat anak mengerti bagian mana saja yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh oleh orang lain.

Anak-anak yang menuju Pubertas perlu memiliki pemahaman terdapat jenis sentuhan baik dan sentuhan buruk. Sentuhan baik adalah sentuhan yang membuat anak merasa bangga, merasa disayang, dan membuat anak merasa aman. Misalnya anak diberi tepukan di Pundak ketika sedang bersedih. Sementara sentuhan jahat adalah sentuhan yang membuat anak merasa tidak aman, tidak nyaman, merasa ketakutan, serta cemas. Contohnya: ketika dipukul atau disentuh di bagian yang ditutupi oleh “baju renang”.

“Aturan baju renang” menjadi materi penting yang disampaikan dalam kegiatan untuk menghindari perilaku kekerasan seksual pada anak. Pada buku saku yang dibagikan terdapat gambar mengenai tubuh anak laki-laki dan anak perempuan yang menggunakan baju renang. Peserta diajak mewarnai bagian-bagian tubuh yang tertutupi oleh pakaian renang karena anggota tubuh tersebut tidak boleh disentuh sembarangan oleh orang lain. Hanya orang tertentu dan terpercaya yang boleh diberi izin menyentuhnya.

### TENTANG KEWASPADAAN

Tubuhku



Benarkah kamu memberi warna pada pakaian mereka?

Pakaian yang dikenakan itu bertugas melindungi bagian tubuh di dalamnya, menjaga agar aman dan nyaman.

Apakah mau melihatnya harus di page 7

Gambar 3: Aturan baju renang dalam buku saku



Gambar 4: Peserta kegiatan mewarnai bagian tubuh yang perlu dijaga

Pemahaman tentang siapa saja yang patut dipercaya, dan mampu memberi perlindungan jika mereka mengalami Tindakan kekerasan seksual. Mereka butuh pengetahuan untuk berani melaporkan baik kepada orang tua, pihak sekolah, kepolisian, komisi perlindungan anak, teman terdekat, dan lembaga lainnya. Anak-anak diberi pemahaman jika agar berani melapor jika ada orang lain tiba-tiba memberi “hadiah” atau meminta untuk menyimpan rahasia, atau mengajak pergi berdua saja tanpa tujuan yang jelas.

Ketika anak-anak menjadi korban pelecehan atau kekerasan seksual mereka cenderung menjadi pemalu, rendah diri, dan menyalahkan diri sendiri. Orang tua harus terbuka berbicara mengenai pubertas dan seks dini. Pastikan anak-anak mengerti kepada siapa mereka mengadu ketika mengalami hal yang tidak menyenangkan. Orang tua, pihak sekolah dan lingkungan harus mengerti bila ada perubahan perilaku pada anak [11].

Selain menggunakan media Power Point, materi ceramah, dan membagikan booklet, peserta dan mitra pengabdian dibagikan poster pencegahan kekerasan seksual pada anak yang

dapat disimpan baik di Yayasan maupun Sekolah Siswa.



Gambar 5: Media Poster Aku Beranjak Dewasa

Tabel 4 Pengetahuan dan Kesiapan Setelah Dilakukan Edukasi Seksual

Konsep	Post Test	Pre Test
Memahami Konsep “aturan baju renang”	0 (0%)	36 (100%)
Pemahaman mengontak orang yang dipercaya jika terjadi sentuhan jahat	5 (13,88%)	36 (100%)

Pengetahuan seks dini yang rendah akan berdampak pada persiapan anak-anak memasuki masa remaja dan ketika mengalami pubertas. Anak yang memiliki kesiapan lebih matang tentunya akan merasa lebih siap menghadapi masa pubertas karena adanya dukungan dari lingkungan sekitar serta keluarga.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pelaksanaan pengabdian edukasi seksual dini di Yayasan Al-Kahfi dapat

ditarik bahwa banyak anak sekolah dasar yang belum mendapatkan materi dan pengetahuan mumpuni mengenai Kesehatan reproduksi, masa pubertas, dan cara menjaga diri dari kekerasan seksual. Pendidikan seksual memang tidak secara eksplisit terdapat dalam kurikulum belajar siswa, namun pihak sekolah, orangtua, dan Lembaga sekitar perlu mengenalkan kepada anak pengetahuan seks dini yang dirasa bermanfaat. Yayasan Al-Kahfi sebagai mitra pengabdian sendiri merasa terbantu dengan kegiatan ini karena selama ini belum pernah ada materi serupa yang diberikan. Pihak Yayasan Al-Kahfi juga akan siap sedia jika mereka menjadi tempat bercerita atau mengadu oleh siswa-siswa SD yang melakukan bimbingan belajar di sana.

#### 5. Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Universitas Negeri Malang, dan LP2M Universitas Negeri Malang yang telah mendanai pengabdian dan publikasi serta kepada mitra pengabdian Al-Kahfi.

#### 6. Daftar Pustaka

- [1] A. Ramadhan, “Kementerian PPPA: 11.952 Kasus Kekerasan terhadap Anak Terjadi Sepanjang 2021, Mayoritasnya Kekerasan Seksual,” *Kompas.com*, 2022. <https://nasional.kompas.com/read/2022/03/24/15034051/kementerian-pppa-11952-kasus-kekerasan-terhadap-anak-terjadi-sepanjang-2021>
- [2] C. M. Tirtawinata, “Importance of Sex Education Since Early Age for Preventing Sexual Harassment,” *Humaniora Binus*, vol. 7, no. 2, pp. 201–209, 2016.
- [3] E. R. Wijhati and S. Suharni, “Pelatihan Pendidikan Seks Anak Usia Dini Pada Kader ‘Aisyiyah Ranting Pandeyan Kecamatan Umbulharjo Kota Yogyakarta,” *AKS*, vol. 2, no. 1, p. 82, Feb. 2018, doi: 10.30651/aks.v2i1.1308.
- [4] S. H. E. S. B. Ningsih, “Kekerasan Seksual pada Anak di Kabupaten Karawang,” *Jurnal Bidan*, vol. IV, no. 2, Jul. 2018.
- [5] T. Handayani, “PERLINDUNGAN DAN PENEGAKAN HUKUM TERHADAP KASUS KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK,” *JHMJ*, vol. 2, no. 2, p. 826, Jun. 2018, doi: 10.35194/jhmj.v2i2.33.

- [6] R. Justicia, "Program Underwear Rules untuk Mencegah Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, vol. 9, no. 2, pp. 217–232, Nov. 2015.
- [7] L. U. Na'mah and Herniyatun, "Edukasi Seksual Persiapan Pubertas Pada Remaja Awal Siswa Siswi SD IT At Thoriq Gombang," in *Proceeding of The 11th University Research Colloquium 2020*, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta, 2020, p. 5.
- [8] I. Rezkisari, "KPAI: Pentingnya Pendidikan Seksual Bagi Anak Sejak Usia Dini," *Republika.co.id*, 2015. <https://www.republika.co.id/berita/nvh18h328/kpai-pentingnya-pendidikan-seksual-bagi-anak-sejak-usia-dini>
- [9] S. Rahmawatie and Suraji, *Pendidikan Seks Bagi Anak: Panduan Keluarga Muslim*, Edisi 1. Yogyakarta: Yogyakarta Pustaka Fahima, 2008.
- [10] R. Safita, "Peranan Orang Tua dalam Memberikan Pendidikan Seksual pada Anak," *EDU-BIO*, no. Vol 4 (2013), 2013, [Online]. Available: <http://e-journal.iainjambi.ac.id/index.php/edubio/article/view/376>
- [11] K. Dewiani, Y. Purnama, and L. Yusanti, "PENDIDIKAN SEKS DINI DAN KESEHATAN REPRODUKSI ANAK UNTUK SISWA SEKOLAH DASAR," *DR*, vol. 17, no. 2, Jan. 2020, doi: 10.33369/dr.v17i2.10061.